

## Membangun Karakter Siswa Melalui Teks *Narrative Story* di SMK Al Hasra Depok

Nurdin Nurdin, Ismi Adinda, Al Khansa Nova Misbahillah

Universitas Pamulang  
Korespondensi: dosen02773@unpam.ac.id

### Abstract

*There are four main skills in English that must be possessed by students, namely listening, speaking, reading, and writing. Reading skill is the most basic skill, but it brings many benefits. The more often students read, the greater the opportunity they develop their characters. Narrative is a type of fiction absorbing the interest of readers coming from various ages and social statuses. Narrative stories generally involve events that run according to the chronology of time. A story can be qualified as a narrative story if there is a change story line from the beginning to the end. In a narrative story, there is a moral message for the readers. So, it is hoped that after reading the narrative story, they can develop characters that they don't have, or even change their characters to be well-behaved. Through this PkM activity, students and lecturers of the English Literature at Pamulang University have a purpose which is to develop the character of the students. Through the Narrative Story media used by explaining the definition, structure, and the introduction of the new vocabulary in the story, some significant changes happen at the students after this PkM is completed.*

**Keywords:** *characters; narrative story; vocational school students*

### Abstrak

Terdapat empat keterampilan utama dalam Bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang paling dasar, namun banyak membawa manfaat. Semakin sering siswa membaca, maka akan semakin besar peluang untuk dapat mengembangkan karakter yang mereka dapatkan dari bacaan tersebut. Narasi adalah jenis fiksi yang menyerap minat pembaca yang berasal dari berbagai usia maupun berbagai penyanggah status sosial. Cerita Narasi secara umum menyangkut beberapa peristiwa yang berjalan sesuai kronologis waktu. Suatu peristiwa bisa memenuhi syarat menjadi suatu cerita Narasi jika adanya perubahan dari keadaan awal hingga akhir cerita. Dalam sebuah cerita Narasi, terdapat pesan moral yang dapat diteladani oleh para pembacanya. Sehingga diharapkan setelah membaca cerita Narasi tersebut, mereka dapat mengembangkan karakter yang sebelumnya belum mereka miliki, atau bahkan merubah karakter mereka menjadi berkelakuan baik. Melalui kegiatan PkM ini, mahasiswa-mahasiswi dan dosen-dosen pembimbing prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang bertujuan untuk mengembangkan karakter para siswa. Melalui media *Narrative Story* yang digunakan dengan terlebih dahulu menjelaskan definisi, struktur, bahkan pengenalan kosakata baru yang terdapat dalam cerita tersebut, perubahan karakter yang signifikan terjadi pada siswi-siswi tersebut setelah PkM selesai dilaksanakan.

**Kata kunci:** cerita narasi; karakter; siswa-siswi SMK

## **A. Pendahuluan**

Lembaga Pendidikan Yayasan Al Hasra yang berlokasi di Jl. Raya Ciputat-Parung, KM 24 Bojongsari, kota Depok, Jawa Barat. Yayasan ini diresmikan pada tanggal 11 September 1984 dengan Akte Notaris Ny. Muljani Sjafei, SH. nomor 9. Adapun dasar pemikiran didirikannya SMK Al Hasra adalah menjadi wadah penyedia layanan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik menyadari bahwa setiap hal yang manusia lakukan hendaklah diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Menilik lebih jauh, SMK Al Hasra didirikan pada tanggal 27 Juli 1999. Program keahlian yang pertama disediakan adalah program Administrasi Perkantoran atau Sekretaris dan Penjualan (Pemasaran). Namun sayangnya karena satu dan lain hal, kedua jurusan tersebut ditutup pada tahun 2010. Tahun 2004, dengan berbekal dasar pemikiran yang disebutkan sebelumnya, Lembaga Pendidikan ini kembali membuka program baru sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di masa itu yaitu Jurusan Perbankan Syariah. Selanjutnya di tahun 2010 tepatnya 30 Juni 2010, Al Hasra kembali melebarkan sayapnya dengan membuka program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Jurusan ini dihadirkan sebagai tanggapan cepat atas kemajuan teknologi yang berkembang secara pesat dan masif. Sehingga, kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi dan informasi dapat terpenuhi. Sejarah singkat berdirinya Yayasan Al Hasra ini jelas menunjukkan bahwa lembaga ini menitikberatkan pergerakannya pada perkembangan ilmu pengetahuan melalui bidang Pendidikan.

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu tindakan sadar dan terorganisasi bertujuan untuk menciptakan sebuah proses belajar aktif melalui suasana belajar agar memunculkan dan mengembangkan potensi diri baik berupa keterampilan, kemampuan spiritual, maupun kecerdasan intelektual seseorang. Hal ini terdapat dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional nomor 20, tahun 2003, pasal 1. Definisi pendidikan yang terdapat di dalam UUD. Definisi pendidikan yang dimuat di dalam Undang-undang ini secara tidak langsung menunjukkan pentingnya sebuah proses belajar yang bersifat sadar dan terencana agar dapat membentuk karakter unggul pada diri seseorang sehingga dengan berbekal karakter unggul diharapkan seseorang dapat menyebarkan kebaikan di lingkungan hidupnya.

Sehubungan dengan definisi karakter, Hasan Alwi (2002) menyebutkan bahwa karakter adalah kualitas diri seseorang yang menjadi pembeda setiap individu. Sama halnya dengan Hasan Alwi (2002), Zubaeda (2012:12) menyebutkan bahwa karakter seseorang dapat terlihat dari tindakannya karena seseorang yang berkarakter akan mempertimbangkan rambu-rambu norma yang berlaku di lingkungan masyarakat saat bertindak. Hal inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Baik buruknya karakter seseorang dapat tercermin dari tindakannya baik berupa ucapan maupun sikap dalam memperlakukan dirinya dan orang lain di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang dengan karakter baik akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma-norma di masyarakat misalnya bersikap jujur, giat bekerja, dan selalu mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan. Sebaliknya seseorang dengan karakter buruk cenderung berkata dan bertindak melanggar norma

yang berlaku seperti melakukan kecurangan, penipuan, mudah menyerah, dan enggan berkata jujur.

Terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, khususnya pada anak, Aan Hasanah (2013:134-138) menyebutkan lima metode pendidikan karakter yang mendorong terwujudnya pemahaman, pembentukan, dan pemupukan tata cara yang berlaku di masyarakat. Metode-metode tersebut diantaranya yaitu mentransfer hal yang belum diketahui oleh peserta didik secara vertikal oleh guru kepada peserta didik, memberikan contoh perilaku guru yang kemudian dapat diduplikasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka, menggali potensi peserta didik dengan cara menggerakkan alam bawah sadar peserta didik untuk menyadari pentingnya menciptakan peluang positif, menggaungkan aturan yang berlaku untuk memperkuat terbentuknya karakter seorang peserta didik, dan membiasakan berperilaku sesuai aturan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Adapun permasalahan utama mitra binaan yaitu SMK Al Hasra masih perlu banyak menggali metode pembelajaran Bahasa Inggris yang mudah diterapkan baik oleh guru maupun siswa dan efektif untuk membangun keaktifan para siswa dalam berbahasa Inggris. Selain itu, minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris masih belum terlalu tinggi. Hal ini menyebabkan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan Bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan lagi.

Dengan munculnya masalah tersebut, kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan oleh tiga dosen dan dibantu oleh lima mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang ini memberikan solusi yang terdiri dari tiga tujuan utama. Yang pertama yaitu mengembangkan karakter siswa SMK Al Hasra melalui media bacaan. Yang kedua adalah menjelaskan materi *Narrative Story* sebagai media bacaan yang sederhana, murah, menarik dan mengandung pesan moral yang dapat diteladani untuk dapat diaplikasikan dalam berinteraksi sehari-hari, serta dapat menambah rasa percaya diri siswa dalam berbahasa Inggris. Dan yang ketiga adalah meningkatkan minat membaca siswa terhadap Bahasa Inggris agar perbendaharaan kata (*Vocabulary*) mereka bertambah sehingga kemampuan komunikasi berbahasa Inggris yang meliputi 4 keterampilan yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dapat meningkat pula.

Sesuai dengan penjabaran yang telah disebutkan diatas, maka kegiatan pengabdian ini merumuskan sejumlah tujuan utama, antara lain untuk mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kemampuan dalam membaca teks Bahasa Inggris pada siswa, meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris (*Vocabulary*) pada siswa, menyempurnakan keterampilan membaca dengan pelafalan (*Pronunciation*) yang benar, mengetahui strategi membaca yang tepat, memperbaharui pengetahuan siswa tentang cerita Narasi berbahasa Inggris, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan siswa sebelumnya, mendapatkan bahan informasi guna penulisan karya tertulis dan non tertulis, menunjukkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari bahan bacaan dalam cara berbeda, mempelajari suatu susunan teks, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah membaca suatu teks.

Selain beberapa tujuan utama yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat juga beberapa manfaat yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini. Manfaat tersebut yaitu dapat menambah referensi guru dalam hal kekayaan metode pengajaran yang efektif sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran Bahasa Inggris, membangkitkan minat belajar dan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris pada siswa, dan menambah pengalaman dalam melakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sehingga memotivasi untuk melakukan kegiatan pengabdian lainnya dengan menerapkan strategi yang sama melalui jenis bacaan yang berbeda.

Sementara manfaat dari menggunakan bacaan *Narrative Story* yang isinya mengandung nilai-nilai moral yaitu dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang ingin diajarkan kepada siswa. Selain dapat meningkatkan minat belajar siswa karena pelaksanaannya yang cenderung membuat siswa aktif, belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan bacaan *Narrative Story* dapat mendorong kompetensi dalam membaca dan berkomunikasi para siswa, dan juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang didapat dari cerita tersebut.

Dewasa ini, banyak perilaku sosial yang kurang terpuji terjadi di masyarakat, khususnya dilakukan oleh para remaja seperti kekerasan, kerusakan serta perilaku-prilaku amoral lainnya. Oleh karena itu, agar perkembangan karakter seseorang dapat dikatakan memenuhi kebutuhan untuk dapat bersikap sesuai dengan standar aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, maka sudah menjadi kebutuhan esensial bagi pendidikan untuk memupuk dan menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik sejak dini. Tujuan utama dari penanaman karakter tersebut yaitu untuk membuat mereka secara sadar memahami hakekat dari pentingnya memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi terhadap sesama. Dengan begitu, hal tersebut dapat berdampak baik untuk mereka sendiri dan termasuk juga orang disekitar mereka.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Rumusan berkenaan dengan pengembangan kualitas hidup manusia yang menjadi tanggung jawab oleh setiap penyelenggara pendidikan tercantum pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa karakter terwujud dari sifat atau tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses penggabungan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Karakter tersebut biasanya akan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku dan bertutur kata, bahkan pengambilan keputusan. Karakter suatu masyarakat dan bangsa ditentukan oleh interaksi antar individu yang terjadi dalam wilayah tertentu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter antar individu menjadi salah satu faktor yang menentukan bagaimana karakter suatu bangsa terbentuk. Namun masalahnya adalah karena individu-individu tersebut berinteraksi dalam ruang lingkup sosial dan budaya tertentu

maka dapat dipastikan bahwa pengembangan karakter yang terjadi hanya dalam ruang lingkup dan budaya tersebut saja. Itu artinya agak mustahil untuk mengembangkan karakter peserta didik diluar dari ruang lingkup sosial dan budaya dimana mereka hidup. Simon Philips (2008) memberikan penjelasan tentang arti kata karakter yang berarti himpunan aturan nilai yang bertujuan untuk membentuk suatu cara atau metode yang menjadi landasan bagi seseorang tentang bagaimana berpikir, berperilaku dan bersikap. Adapun dalam penelitian ini, istilah karakter diartikan sebagai rangkaian usaha dan proses yang ditempuh oleh pihak pendidik dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan kepada seluruh peserta didik sehingga diharapkan hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan kepribadian mereka terutama dalam hal literasi atau gemar membaca

Menurut Majid (2012), kata karakter terbentuk dari bahasa latin, yaitu “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”. Kata *character* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “karakter” dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata *character* berasal dari kata “charassein” yang bermakna membuat tajam. Dalam bukunya, Maunah (2016) memberikan definisi tentang kata karakter. Maunah berpendapat bahwa karakter terbentuk dari watak dan pribadi seseorang, dan oleh karenanya hal tersebut menjadi ciri khas dari individu yang bersangkutan.

Beberapa pakar lain memberikan definisi tentang arti kata karakter. Diantaranya yaitu sifat atau tabiat yang dimiliki oleh individu secara berbeda-beda yang dibawa sejak mereka lahir. Heraclitus yang merupakan salah satu filsuf Yunani menyatakan bahwa nasib bangsa dapat ditentukan oleh karakter baik yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal dalam bangsa tersebut. Definisi lain tentang karakter yaitu sifat bawaan sebagai pembentuk tingkah laku, perbuatan dan kepribadian. Kualitas mental atau moral yang melekat pada setiap individu dapat terlihat dari karakter yang mereka miliki, dan kualitas mental atau moral tersebut dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal.

Pakar Psikologi, J.J Rousseau mengungkapkan bahwa pada hakikatnya seorang anak memiliki kepribadian bawaan yang baik, namun kepribadian tersebut mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar. Sehingga hal tersebut mengubah tabiat atau sifat bawaan tadi. Karakter baik akan mendorong seseorang untuk peduli dengan sesamanya dan menjadikannya manusia yang produktif. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan karena manusia itu berbeda dengan makhluk lainnya. Menempuh pendidikan menunjukkan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan menjadikan ilmu pendidikan tersebut sebagai alat untuk membentuk kepribadian yang jauh lebih baik lagi.

Membentuk karakter yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan diawali dalam lingkungan keluarga inti berupa pembiasaan berkelakuan baik. Disadari atau tidak, faktor lingkungan membawa pengaruh yang cukup besar bagi anak-anak. Untuk itu, sangat penting menanamkan pendidikan agama, moral dan budi pekerti dalam diri mereka. Dalam bergaul di suatu lingkungan, anak-anak biasanya akan mencontoh dan meniru perbuatan dan sikap teman. Disinilah peran pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral muncul. Penanaman pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral yang ditanam sejak dini,

akan membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan kurang terpuji yang dilakukan oleh teman-temannya, serta menyaring perbuatan yang pantas dan yang kurang pantas.

Musfiroh (2008) menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan sikap yang melekat pada diri seseorang, kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan keahlian seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika dilihat dari makna, kata karakter bermakna “*to mark*” atau menandai dalam Bahasa Yunani. Menandai dalam arti menitikberatkan pada penerapan kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku dan perbuatan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan antara seseorang yang memiliki prilaku yang mulia dengan seseorang yang memiliki prilaku sebaliknya, yaitu tidak terpuji.

Menurut Lickona (1992) dalam Dinata (2015), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menempuh tindakan bermoral pada situasi tertentu. Sifat alami tersebut diwujudkan melalui perbuatan nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh, Lickona (1992) menekankan pentingnya “*knowing, loving, and acting the good*” dalam penanaman karakter. Itu artinya bahwa kesadaran akan pentingnya memiliki karakter yang baik, mengasahi, dan peneladanan atas karakter baik merupakan kunci utama agar tujuan penanaman karakter yang baik dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembentukan karakter meliputi sejumlah elemen-elemen penting. Elemen penting pertama adalah dorongan yang sudah terbentuk sejak lahir atau dorongan lahiriah untuk mencapai beberapa kebutuhan hidup. Yang kedua adalah dorongan insting yakni kemampuan spontan untuk melakukan hal-hal yang sulit untuk bertahan hidup. Ketiga yaitu reflek-refleks. Refleks-refleks yaitu tanggapan yang tidak disadari seseorang terhadap perangsang-perangsang tertentu diluar kesadaran dan keinginan seseorang. Elemen keempat adalah karakter. Karakter adalah kebiasaan dan ekspresi seseorang yang terkontrol dari tingkah laku dan keinginan seseorang. Elemen yang kelima yaitu pola perasaan, emosi dan sentimen. Perasaan dapat disebut sebagai dasar dari emosi atau getaran jiwa, sedangkan sentimen memiliki kedudukan sentral dalam sifat atau karakter utama seseorang. Yang keenam yaitu minat. Minat menunjukkan seberapa luas alam sadar manusia. Yang ketujuh yaitu kebajikan dan dosa. Kebajikan dan dosa merupakan elemen yang saling berlawanan satu sama lain. Kebajikan akan mengantarkan manusia ke kehidupan yang bahagia dan sejahtera, sedangkan perbuatan atau sikap yang tidak baik membawa seseorang pada kesedihan, kehancuran dan kesengsaraan. Dan yang terakhir adalah kemauan yakni dorongan terhadap keinginan yang tertuju pada tujuan tertentu yang dikontrol dan dipertimbangkan oleh akal, pikiran dan pengetahuan. Dan ada tujuan akhirnya. Kemauan merupakan pengatur dari karakter seseorang.

Berkaitan dengan hal Pendidikan karakter, salah satu cara ideal guna menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah dengan membaca. Hodgson dalam Tarigan (2008:7) memandang membaca adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mencerna pesan penulis kepada pembaca yang telah disajikan melalui pilihan kata yang mewakili ide-ide penulis. Lebih jauh Hodgson menjelaskan bahwa pesan akan terefleksikan melalui tulisan jika pilihan

kata yang digunakan benar-benar mewakili ide penulis dan disusun dalam sebuah rangkaian kalimat yang presisi. Jika hal ini tidak terlaksana, maka dapat diartikan bahwa proses membaca belum mencapai target capaian.

Menurut Yunus (2012:148) membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan informasi atau pemahaman dari isi bacaan. Hal tersebut karena saat membaca, mata akan mencoba mengenali kata-kata atau kalimat tersebut lalu informasi yang didapat akan ditransfer ke otak untuk dipahami maknanya. Menurut Tarigan (2008:9), intisari dari kegiatan membaca adalah bukan sekedar untuk mendapatkan informasi melainkan mencerna pesan dari teks bacaan.

Berdasarkan isi dan tujuannya, *Narrative Story* atau cerita Narasi merupakan pilihan bacaan yang sesuai untuk menanamkan dan mengembangkan Pendidikan karakter pada peserta didik. Nielsen (2008:172) menjelaskan bahwa Narasi merupakan rangkaian dari suatu kejadian atau peristiwa dengan melibatkan beberapa komponen dasar dalam cerita, yaitu kronologis peristiwa itu sendiri (cerita), representasi verbal atau visualnya (teks), dan tindakan menceritakan atau menulis (narasi).

Agar dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya, cerita Narasi memiliki struktur khusus yang membedakannya dengan bentuk karangan lainnya. Sadler dan Hayllar (2004) mengemukakan bahwa pada umumnya cerita Narasi memiliki 4 struktur utama, antara lain orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Orientasi merupakan permulaan cerita yang biasanya berisi pengenalan tokoh, waktu, tempat dan arah cerita tersebut. Dengan kata lain, bagian orientasi ini mengandung jawaban dari beberapa pertanyaan seperti siapa pelaku utama dan pendukungnya (*who*), kapan terjadinya peristiwa tersebut (*when*), dimana terjadinya peristiwa tersebut (*where*), apa informasi utamanya (*what*), dan mengapa peristiwa itu terjadi (*why*). Komplikasi merupakan bagian pada cerita Narasi yang membuat cerita tersebut menarik bagi pembaca. Pada bagian ini akan muncul peristiwa atau kejadian penting yang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita. Peristiwa atau kejadian tersebut akan diceritakan mulai dari penyebab atau pemicu hingga muncul konflik dari akibat kejadian tersebut. Konflik yang terjadi tersebut akan mendorong terjadi klimaks pada cerita. Klimaks menunjukkan bagaimana konflik yang muncul tadi akan mempengaruhi karakter para tokoh dalam cerita. Dan yang terakhir adalah bagian resolusi yang menunjukkan adanya penurunan dari konflik yang terjadi tersebut sehingga dapat diselesaikan. Keempat struktur ini harus ada dalam sebuah cerita Narasi sehingga mudah dipahami dan ditangkap maksud atau pesannya oleh pembaca.

Fadilah, Oktafiyanti Nor dan Masitoh (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa cerita Narasi merupakan suatu bacaan yang memuat rangkaian kejadian yang dikisahkan secara kronologis, yang didalamnya mengandung hikmah atau pelajaran penting yang bisa diteladani oleh para pembacanya. Rangkaian peristiwa tersebut dalam cerita Narasi, tersusun dalam beberapa tahapan cerita yaitu orientasi, konflik, dan resolusi. Bagian orientasi cerita memuat pemaparan karakter atau tokoh, latar tempat dan waktu dalam cerita. Permasalahan yang terjadi antar tokoh-tokoh dalam cerita merupakan bagian konflik cerita. Konflik-konflik tersebut biasanya akan berkembang semakin rumit seiring jalannya cerita. Dan saat rumit inilah, maka

muncul resolusi yaitu bagian akhir cerita yang menjabarkan pemecahan masalah dari konflik-konflik yang terjadi tadi.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Siswa- siswi SMK merupakan peserta didik dalam tahap usia remaja. Remaja merupakan tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang biasanya ditandai dengan beberapa perubahan, yaitu perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Definisi tersebut disampaikan oleh Sofia dan Adiyanti (2013). Lalu diperkuat dengan teori dari King (2012) yang mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak kecil menuju dewasa yang dimulai dari sekitar usia 12 tahun hingga usia 18 atau 21 tahun. Pada era ini banyak remaja yang salah mengikuti trend atau budaya yang kurang sopan baik dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku maupun dalam berpenampilan. Melihat fenomena seperti ini tim PkM dosen dan mahasiswa Sastra Inggris tergerak untuk mengadakan pengabdian masyarakat untuk membangun karakter siswa. Materi yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan membaca *Narrative Story* yang telah disediakan dan dinilai oleh tim akan dapat membantu membangun karakter pada siswa.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan bahan bacaan berupa *Narrative Story* yang memuat banyak nilai moral di dalamnya. Siswa- siswi SMK Al Hasra dibimbing oleh mahasiswa dan dosen untuk membaca, memahami, mempelajari *Narrative Story* Bahasa Inggris dan membangun karakter siswa melalui pesan moral yang terkandung dalam bacaan tersebut. Sasaran program pengabdian kepada masyarakat yang dituju adalah siswa-siswi kelas X Perbankan Syariah (PB) di Sekolah SMK Al Hasra yang berada dibawah naungan Yayasan Al Hasra Depok. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu mulai dari tanggal 10 hingga 12 Mei 2022.

Team pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat telah menimbang dan menetapkan materi beserta teknik pelaksanaan PkM sesuai dengan kebutuhan mitra PkM. Dalam hal penetapan materi dan penerapan metode pelaksanaan PkM, kelompok pelaksana akan membahas topik ini menjadi 5 sub bahasan yang meliputi kerangka pemecahan masalah, realisasi pemecahan masalah, khalayak sasaran, tempat dan waktu pelaksanaan, dan metode kegiatan.

Adapun tahapan kegiatan ini dibagi dalam tiga tahapan utama yakni persiapan kegiatan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. Dalam tahap pembukaan, kegiatan pembelajaran diawali dengan menanyakan kosakata (*Vocabulary*), kemudian tim mahasiswa mengajari kosakata-kosakata baru yang ada dalam teks dengan cara menulis dan membacakan kosakata-kosakata yang baru tersebut dengan suara yang lantang lalu ditirukan oleh para siswa. Dalam kegiatan inti, tim mahasiswa meminta para siswa untuk membacakan *Narrative Story* dengan suara yang keras. Kemudian tim mahasiswa menerjemahkan perkalimat. Setelah membaca dan memahami cerita tersebut, para siswa diminta untuk membuat daftar kosakata sulit beserta artinya, lalu dengan dasar kosakata tersebut para siswa diminta untuk membuat ringkasan cerita. Dalam tahap berikutnya, yaitu kegiatan tindak lanjut, para siswa diarahkan untuk menyusun pesan moral yang terdapat dalam cerita yang mereka telah baca dengan terlebih dahulu diberikan *clue* atau stimulus. Tahap terakhir yaitu penutup. Setelah

seluruh tahap dilaksanakan dengan baik, yang terakhir tim mahasiswa menyampaikan ringkasan alur cerita dari awal hingga akhir kepada seluruh siswa.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan nilai karakter siswa sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tabel Peningkatan Karakter

<b>Karakter</b>	<b>Pretest (%)</b>	<b>Post Test (%)</b>	<b>Kenaikan (%)</b>
Kejujuran	70%	90%	20%
Kedisiplinan	59%	89%	30%
Kepedulian	61%	95%	34%
Kesopanan	70%	97%	27%
Tanggung Jawab	67%	91%	24%
<b>Rata-Rata Nilai Peningkatan Karakter = 27%</b>			

Hasil pre test nilai kejujuran pada siswa kelas X Perbankan Syariah (PB) yaitu sebesar 70%. Setelah diadakan pembinaan untuk meningkatkan karakter melalui pemahaman nilai-nilai moral pada cerita Narasi, nilai post test karakter kejujuran siswa menjadi 90% yang berarti terdapat peningkatan nilai karakter kejujuran sebesar 20%. Adapun soal pre test dan post test menguji nilai kejujuran siswa terhadap hasil kegiatan belajar di sekolah serta kejujuran kepada guru, masyarakat sekolah, orang tua, keluarga dan masyarakat sosial di lingkungan hidup.

Hasil nilai sebelum diadakan pembangunan karakter, nilai pre test kedisiplinan pada siswa sebesar 59%. Setelah diadakan pembangunan karakter terhadap para siswa oleh para mahasiswa dan beberapa dosen, nilai post test karakter kedisiplinan menjadi 89%. Itu artinya terdapat peningkatan nilai kedisiplinan siswa sebesar 30%. Soal pre test dan post test menguji kedisiplinan siswa terhadap ketepatan jam atau waktu siswa masuk dan pulang sekolah, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas sekolah seperti PR dan lain-lain.

Presentase nilai pre test kepedulian siswa adalah sebesar 61%. Setelah diadakan pembinaan dan diuji dengan post test, terjadi peningkatan rasa kepedulian siswa kelas X Perbankan Syariah (PB) menjadi 95%, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 34%. Soal pre test dan post test mengukur tingkat kepedulian, seperti ingin menolong dan peka terhadap orang tua, keluarga, guru dan teman yang sedang membutuhkan bantuan.

Nilai karakter kesopanan awal siswa sebelum diadakan pembinaan peningkatan karakter yang diukur dan diuji dari pretest yaitu sebesar 70%. Kemudian dilakukan pembinaan karakter melalui nilai moral yang terdapat pada cerita Narasi. Setelah diuji dan diukur lagi tingkat kesopanan siswa kelas X Perbankan Syariah (PB), terjadi

peningkatan nilai karakter kesopanan menjadi 97%, yang berarti telah terjadi kenaikan sebesar 27%. Soal Pre test dan post test menguji dan mengukur nilai karakter kesopanan siswa dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang sopan terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.

Nilai awal rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa kelas sebelum diadakan pembinaan peningkatan karakter yang diuji dan diukur dengan pre test sebesar 67%. Lalu mahasiswa dan dosen melakukan pembinaan tentang pemahaman dan pentingnya tanggung jawab di kehidupan sehari-hari melalui media moral value yang terdapat pada cerita Narasi. Setelah itu para siswa diuji tingkat tanggung jawabnya dengan post test yang hasilnya menjadi 91%, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 24%. Pre test dan post test menguji dan mengukur tingkat tanggung jawab siswa kelas X Perbankan Syariah (PB) terhadap rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah dan tugas-tugas dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

Dari data hasil pre test dan post test nilai-nilai karakter mengalami peningkatan yakni nilai kejujuran meningkat sebesar 20%, nilai kedisiplinan meningkat sebesar 30%, nilai kepedulian meningkat sebesar 34%, nilai kesopanan meningkat sebesar 27%, dan nilai tanggung jawab meningkat sebesar 24%. Rata-rata dari keseluruhan nilai karakter mengalami peningkatan sebesar 27% setelah diadakan pembinaan peningkatan karakter melalui nilai moral yang terdapat pada cerita Narasi yang dibina oleh para mahasiswa dan dosen sastra Inggris. Nilai kepedulian siswa mengalami peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan nilai-nilai karakter lainnya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan PkM ini terbukti telah dapat membantu pengembangan karakter para siswa menjadi jauh lebih baik daripada terdahulu melalui metode pemahaman cerita Narasi.

## **D. Penutup**

### **Simpulan**

Dari hasil post test analisis karakter yang telah tim PkM lakukan dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang berkaitan dengan tingkat kejujuran, kepedulian, sopan santun, tanggung jawab serta kedisiplinan mengalami perubahan, yaitu jauh lebih baik dari hasil pre test atau sebelum *treatment* dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dengan signifikan dapat membantu membangun karakter para siswa dan membantu para siswa untuk memahami cerita Narasi berbahasa Inggris dengan lebih baik.

### **Saran**

1. Guru dapat menggunakan cerita Narasi berbahasa Inggris untuk membangun karakter siswa.
2. Diharapkan bahwa sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter untuk seluruh peserta didik
3. Orang tua sepatutnya memiliki kedekatan yang erat dengan anak di usia remaja yang dimana pada masa remaja ini adalah masa yang paling rentan terhadap pengaruh buruk dari luar.

4. Orang tua harus menjadi peran utama dalam membentuk dan membangun karakter anak, serta memberi contoh berperilaku yang baik dan mengawasi tingkah laku mereka.
5. Pembelajaran membaca cerita Narasi berbahasa Inggris dapat menggunakan cara yang lebih menarik dengan menggunakan aplikasi terkini guna membuat siswa lebih tertarik dan lebih menikmati pembelajaran Bahasa Inggris di kelas

### Ucapan Terima Kasih

Seluruh Tim Pengabdian yang bertugas, menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang sudah mendukung kegiatan pengabdian ini dari awal hingga terselesaikannya kegiatan ini dalam bentuk Artikel Jurnal, terutama kepada Dekan, Kaprodi, seluruh dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang yang terlibat langsung dalam kegiatan ini. Tim PkM juga menyampaikan rasa syukur yang begitu besar kepada pihak mitra, yaitu SMK Al Hasra karena telah menyambut dengan baik kerjasama pada kegiatan pengabdian kali ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adityas, M. (2019, Januari 1-6). *Pengembangan buku cerita anak bilingual berbasis nilai-nilai tanggung jawab bagi siswa sekolah dasar* [Paper presentasion]. Seminar Nasional Pendidikan dan Call For Papers, Yogyakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11184>
- Bower, V. (2014). *Developing early literacy 0 to 8 from theory to practice*. Sage Publication. <https://dx.doi.org/10.4135/9781473921658>
- Dinata, St. Saturninus Adven Yora. (2015). *Keterlaksanaan dan Hambatan-Hambatan Pendidikan Karakter Terintegrasi (Studi Evaluative Keterlaksanaan dan Hambatan-Hambatan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP Pengudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015)* [Undergraduate Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia]. <https://123dok.com/document/zwv86kvq-keterlaksanaan-pendidikan-terintegrasi-evaluatif-keterlaksanaan-pendidikan-terintegrasi-yogyakarta.html>.
- Fadilah, Oktafiyanti Nor & Masitoh, S. (2018). Strategi Story Mapping Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman teks Narasi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–14.
- Gnjatovic, D. (2015). Stories in different domains of child development. *Research in Pedagogy*, 5(1), 84-97. <http://doi.org/10.17810/2015.07>

- Kotaman, H., & Balci, A. (2016). Impact of storybook type on kindergarteners' storybook comprehension. *Early Child Development and Care*, 187(11), 1771-1781. <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2016.1188297>
- Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2017). Incidental vocabulary acquisition from listening to stories: a comparison between read-aloud and free storytelling approaches. *Educational Psychology*, 38(5), 596-616. <https://doi.org/10.1080/0143410.2017.1363377>
- Machado, J. M. (2013). *Early Childhood experiences in language arts early literacy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Mart, C. T. (2012). Developing speaking skills through reading. *International Journal of English Linguistics*, 10(1), 2-6. <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n6p91>
- Maryanto, R. I. P., & Wulanata, I. A. (2018). Penggunaan media flash card untuk meningkatkan pengenalan bentuk huruf siswa kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ABC Manado. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 305-313. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.12073>
- Ruampol, Y., & Wasupokin, S. (2014). Development of speaking using folk tales-based performance activities for early childhood student. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 8(7), 2319-2322. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1094058>
- Scull, J., Louise, P., & Raban, B. (2013). Young learners: Teachers' questions and prompts as opportunities for children's language development. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 7(1), 69-91.